

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ternak yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan protein hewani adalah ternak kambing. Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang populer baik bagi peternak rakyat di Gorontalo maupun di Indonesia. Menurut Prasetiawan (2013), kambing lokal Gorontalo secara fenotip memiliki ciri yang sebagian besar dimiliki oleh kambing kacang. Kambing lokal telah dipelihara masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak saja menghasilkan puluhan generasi namun telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat dan membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut. Ternak kambing relatif lebih mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dan tidak memerlukan lahan yang luas dalam pemeliharaannya. Kambing merupakan hewan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber produk asal ternak di Indonesia. Ternak kambing disamping memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging, juga merupakan ternak penghasil kulit, susu, dan feses.

Terdapat beberapa jenis kambing yang saat ini populasinya tersebar di Indonesia salah satunya adalah kambing lokal. Kambing lokal merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat baik secara tradisional maupun modern. Kambing beradaptasi dan mempertahankan dirinya di lingkungan yang sangat ekstrim sehingga masyarakat banyak mengusahakan ternak kambing.

Peningkatan populasi ternak membutuhkan manajemen reproduksi, dan menurut Rizal (2005) manajemen reproduksi merupakan bagian yang integral tidak terpisahkan dan memegang peran penting dalam menciptakan peternakan yang efektif dan efisien. Manajemen reproduksi yang baik dan penerapan teknologi reproduksi seperti IB (inseminasi buatan) merupakan jalan pintas untuk mempercepat pencapaian tujuan peningkatan mutu genetik ternak dan proses produksi yang efisien. Penerapan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB) atau produksi embrio secara *in vitro* dan Transfer Embrio (TE) pada ternak kambing akan menjadi efektif dan efisien jika disertai dengan penerapan teknologi penyerentakan estrus, karena serentakunya estrus betina-betina dalam bersamaan yang banyak akan mempermudah proses inseminasi buatan (IB) atau transfer embrio (Rizal, 2005).

Populasi ternak kambing yang terdapat di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 2.938 ekor, tahun 2012 mencapai 3.066 ekor dan pada tahun 2013 mencapai 3.138 ekor. Melihat peningkatan angka populasi ternak kambing di Kecamatan Tabongo dari tahun ketahun yang mengalami sedikit peningkatan dkuatirkan tidak akan mampu memenuhi permintaan ternak kambing di masa yang akan datang (Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Gorontalo, 2013). Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging kambing pada masa yang akan datang adalah dengan mengembangkan ternak kambing secara konsepsional untuk meningkatkan populasi ternak kambing yaitu dengan tehnik sinkronisasi estrus atau lebih dikenal dengan penyerentakan estrus. Sinkronisasi estrus merupakan

suatu pengendalian estrus yang dilakukan pada sekelompok ternak betina dengan memanipulasi mekanisme hormonal, sehingga keserentakan estrus dan ovulasi dapat diketahui dengan pasti dan masing-masing ternak tersebut dapat dikawinkan dalam waktu bersamaan (Rizal, 2005).

Salah satu cara untuk melakukan tehnik sinkronisasi estrus yaitu dengan menggunakan hormon progesteron dan dietbylbestron yang efisien untuk memunculkan estrus dan ovulasi (Patterson, dkk 2005). Penggunaan hormon progesteron dan dietbylbestron telah terbukti efektif untuk mengontrol siklus estrus pada spesies ruminansia untuk penyerentakan estrus baik pada sapi maupun ruminansia kecil (Marhacniyanto dan Pitoyo 2004). Pemberian hormon progesteron dan dietbylbestron dosis 2 ml dan penambahan dedak terhadap timbulnya estrus pada sapi bali dapat memberikan pengaruh estrus mencapai 100%, tanda-tanda estrus seperti perubahan tingka laku misalnya menaiki sesama betina, vulva bengkak,berlendir, dan tampak kemerahan Marhacniyanto dan Pitoyo (2004).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sinkronisasi estrus dengan menggunakan hormon progesteron dan dietbylbestron pada kambing lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan hormon progesteron dan dietbylbestron terhadap :

1. Persentase estrus,
2. Onset estrus dan
3. Lama estrus pada kambing lokal di Kabupaten Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon progesteron dan dietbylbestron dan dietbylbestron) terhadap persentase estrus,
2. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon progesteron dan dietbylbestron terhadap onset estrus dan
3. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon progesteron dan dietbylbestron terhadap lama estrus pada kambing lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi peternak dan peneliti tentang pemanfaatan progestin terhadap kambing lokal.
2. Untuk menambah wawasan dan keterampilan tehnik sinkronisasi estrus pada kambing lokal.